

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sosiologis diungkapkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ia selalu hidup berhadapan dengan orang lain. Dengan kesosialan sebagai hakikatnya itu dimaksudkan bahwa tak ada “aku” tanpa relasi dengan sesama. Diri sesama hadir dari awal dan dalam segala kegiatan yang khas manusiawi. Manusia adalah makhluk yang ditakdirkan untuk selalu berinteraksi dengan sesama. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan seutuhnya tanpa kehadiran orang lain. Karena itu, manusia sebagai makhluk sosial idealnya memiliki kesadaran tentang status dan posisi dirinya adalah keutuhan hidup bersama serta tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kehidupan bersama. Aku menjadi aku karena kamu dan aku dipanggil untuk menjadi aku untuk kamu. Jadi harus diingat bahwa tidak seorang pun menemukan dirinya sendiri tanpa orang lain. Kehadiran orang lain adalah “panggilan” kepada manusia.

Jika pembicaraan di atas dibahasakan dalam konteks Alkitab, kita bisa menganalogikannya dari dunia Adam yang didekati oleh Hawa dan dipanggil olehnya untuk menerimanya. Kain dipanggil untuk memahami Habel sebagai saudaranya. Imam dan orang Lewi dalam perumpamaan orang Samaria dipanggil

untuk menolong orang yang terpukul dan setengah mati itu (bnd. Luk. 10:25-37). Begitupun kisah Yunus ternyata bahwa Allah dalam kedaulatanNya tidak membatasi kehendaknya khususnya kasih penyelamatanNya terbatas pada satu kalangan saja misalnya hanya pada orang Israel. Orang Niniwe dalam pandangan orang Israel bukan sasaran penyelamatan Allah, mereka adalah orang berdosa yang tidak perlu diselamatkan. Dalam konteks itu Yunus diutus Tuhan untuk menyadari kekeliruannya yang juga adalah kekeliruan cara pandang bangsa Israel. Jadi jelas bahwa orang lain selalu menampilkan diri dan memanggil manusia untuk menjawab. Dengan kalimat lain, manusia adalah makhluk yang dipanggil untuk menanggapi kehadiran orang lain. Orang lain selalu ada, selalu sudah hadir, selalu sudah di hadapan manusia.

Uraian di atas tidak dimaksudkan untuk memberi gambaran yang idealistis. Yang diungkapkan di atas bukan sekedar pesan, tapi juga fakta bahwa tidak seorang pun menemukan dirinya tanpa orang lain. Akan tetapi, fakta dasar ini bukan tidak dapat dibantah, karena orang bisa saja tidak menyadari bahwa hanya berkat orang lain ia bisa hidup. Memang sudah merupakan fakta bahwa setiap orang dipanggil oleh orang lain, tetapi mungkin saja panggilan itu tidak mau didengar. Kain misalnya, menutup matanya terhadap Habel. Sang imam dan orang Lewi dengan sengaja tidak menghiraukan sesamanya yang membutuhkan pertolongan. Kehadiran orang lain ditolak, atau dimanfaatkan sekedar untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Di situasi seperti inilah relasi antar sesama menghadirkan persoalan. Kehadiran orang lain dianggap sebagai penghalang, sebab tidak menjadi mitra yang berhadapan dengan kita; orang lain dianggap tidak

memperhatikan dan tidak mengharapkan apa pun dari kita; orang lain pun disangkakan tidak mau melibatkan diri dalam hubungannya dengan kita dan mungkin demikian pula sebaliknya.

Relasi antar sesama yang sedemikianlah menurut observasi penulis yang menjadi masalah dalam model hidup bersesama di kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.^{1 2} Ada kecenderungan, kehadiran orang lain (baca juga: sesama) yang berbeda identitas agama, suku, dan organisasi dimaknai secara negatif. Kecenderungan ini terindikasikan dalam beberapa fenomena yang teramati: a) saat digelar sebuah acara—pernikahan misalnya—maka kelompok penganut agama tertentu tidak akan tinggal untuk makan bersama, sekalipun makanan khusus telah disiapkan oleh tuan dari hajatan tersebut ; b) perilaku masyarakatnya di pasar tradisional, mereka tidak mau membeli makanan bila penjual makanan tersebut berbeda agama dengan sang pembeli; c) tumbuhnya komunitas atau organisasi kemasyarakatan yang bernuansa suku, seperti: Padoe, Karonsie, Tambee (PASITABE), Ikatan Keluarga Toraja (IKAT) dan Kerukunan

¹ Dalam pengamatan penulis selama tinggal menetap di kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur, ada berbagai suku dan agama yang menjadi ciri masyarakatnya. Kenyataan ini memotivasi penulis untuk meneliti apakah masyarakatnya saling mencurigai, khususnya antar satu agama dengan agama lain. Sebab dalam beberapa aktivitas hidup bersama kecenderungan tersebut dapat saja muncul sebagai akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Gesekan kepentingan, latarbelakang yang berbeda-beda baik suku maupun agama, tingkat pengetahuan yang variatif, perekonomian keluarga yang tidak merata merupakan sasaran empuk bagi munculnya konflik, sikap masyarakat yang antipatif satu dengan lainnya.

² Berdasarkan perbincangan penulis saat menghadiri salah satu pesta perkawinan di Wasuponda pada keluarga Bapak Agnal Padang dengan beberapa panitia penyelenggara pesta perkawinan yang menyatakan kekecewaan mereka pada beberapa tamu undangan yang tidak bersedia tinggal makan bersama usai memberi salam kepada pengantin di pelaminan.

Wawainia Asli Soroako (KAWAS) menghadirkan pengotakan yang diskriminatif dan kompetisif yang tidak sehat di masyarakat.³ Fenomena-fenomena ini,, menurut penulis, jika tidak diteliti dan dikaji dengan serius dan ditangani dengan langkah-langkah yang strategis, bisa memperkuat dan mempertajam sikap etnosentrisme, membenaran akan prasangka, dan streotip yang negatif⁴ di tengah kehidupan

³ Berdasarkan pengamatan peneliti selama berdomisili dan berkarya di Luwu Timur. Peneliti melihat bahwa pembentukan kelompok-kelompok masyarakat berupa ikatan kesukuan tersebut turut memberi kontribusi bagi terbentuknya sekat-sekat dalam masyarakat sebagai potensi konflik.

⁴ *Etnosentrisme/rasisrhe* adalah penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lainnya dengan cara membandingkan atau menggunakan standar kebudayaannya sendiri. Etnosentrisme merupakan suatu tingkatan ketika individu-individu menilai budaya orang lain sebagai inferior terhadap budaya mereka. Atau dengan kalimat lain, kelompok penilai menempatkan diri pada posisi superior dari kelompok lainnya. *Streotip* adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini kelompok masyarakat tertentu memiliki generalisasi terhadap kelompok masyarakat lainnya, melalui penyederhanaan realitas. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif (salah kaprah). Streotip ini dibangun dari masa ke masa sehingga setiap kelompok masyarakat membangun dan mempunyai kerangka interpretasi sendiri sebagai referensinya dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Streotip ini dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada anggota kelompok tersebut. *Prasangka* adalah sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau pra konsepsi yang keliru, juga dapat, dipahami sebagai penilaian yang'tidak disadari. Berdasarkan penilaian tadi, sikap prasangka telah membuat seseorang memasang pagar pembatas terhadap orang lain dalam pergaulan dan justru seseorang akan cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif. Itu sangat menghalangi seseorang untuk dapat melihat kenyataan secara akurat. Dari uraian tentang stereotip dan prasangka, perbedaan utama diantara keduanya adalah jika prasangka merupakan sikap (*attitude*), namun kalau stereotip merupakan keyakinan (*belief*). Tapi, keduanya sama-sama dapat menjadi positif maupun negatif. Baik stereotip maupun **prasangka akan mempengaruhi persepsi seseorang ketika melakukan kontak antarbudaya dalam berbagai cara.** Lih., Tumomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), S5,

masyarakat yang dimaksud. Yang kemudian juga dapat menciptakan jarak sosial (*social distance*), disintegrasi, dan konflik, baik antarpribadi, maupun antarkelompok yang berbeda identitas suku, agama, dan kepentingan.

Jika uraian terakhir di atas dihubungkan dengan uraian-uraian sebelumnya, maka muncul pertanyaan mendasar *siapakah sesamaku itu? Siapakah sesamaku yang dimaksud memanggilku dan bisa menolongku menjadi aku yang sejatf!* Benarkah ketika yang kuanggap sesama manusia hanyalah yang seagama, sesuku dan sekepentingan? Dibenarkankah ketika perbedaan agama, suku, dan kepentingan, merabunkanku akan wajah sesama dan membatasi relasi aku dengan sesamaku? Pertanyaan-pertanyaan ini tentunya menuntut jawaban. Jawaban yang kiranya dapat mengoreksi, mengevaluasi dan bisa saja turut mentransformasi pemaknaan dan model kebersesamaan dari masyarakat kecamatan Wasuponda di kabupaten Luwu Timur. Saat pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dijawab dengan tepat seturut dengan konteks permasalahannya, pertanyaan lainnya yang akan muncul adalah, dari titik manakah model kebersesamaan yang dianggap korektif, evaluatif, dan atau yang transformatif itu mesti dimulai? Menurut penulis, penting untuk memulai semuanya itu dari dunia pendidikan. Sebab pendidikan (baca juga: sekolah) dianggap sebagai salah satu dimensi yang penting dalam konteks ini, sebab terdapat relasi resiprokal 'antara pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Kondisi masyarakat, dalam aspek kemajuan, peradaban dan yang lainnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial. Sebagai

media transformasi sosial, pendidikan memiliki beragam fungsi. Ia dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan, alat menanamkan nilai dan moral keagamaan, alat pembentuk kesadaran berbangsa, alat untuk menguasai teknologi, dan berbagai fungsi lainnya.⁵ Dalam kerangka fungsi yang demikian luas, pendidikan mulai jenjang terendah sampai jenjang tertinggi, seharusnya didesain untuk membangun dan memberikan gambaran ideal tentang relasi antar sesama di konteks yang plural itu.⁶ Dalam kerangka yang demikianlah tesis ini disusun dengan judul: “Kajian Teologi-Pedagogis Terhadap Model Kebersesamaan Masyarakat Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur dan Relevansinya Bagi Pengembangan PAK Kontekstualnya”.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini diarahkan kepada beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, guru-guru PAK dan masyarakat secara umum. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai November 2014.

⁵ Ngainum Naim, *Pendidikan*

⁶ *Ibid.*, 27-28.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam tesis ini lebih difokuskan pada model kebersesamaan antar masyarakat yang berbeda agama di kecamatan Wosuponda kabupaten Luwu Timur. Demikian pula tentang uraian relevansinya akan diarahkan hanya pada pengembangan PAK yang kontekstual di lingkungan sekolah atau pada jalur pendidikan formal.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah pengkajian dalam tesis ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model kebersesamaan antar masyarakat berbeda agama di kecamatan Wosuponda Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana kajian teologi-pedagogis terhadap model kebersesamaan antar masyarakat berbeda agama di kecamatan Wosuponda kabupaten Luwu Timur dan apa relevansinya bagi pengembangan PAK kontekstualnya?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah seperti yang tersebut di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah:

Mendeskripsikan model kebersesamaan antar masyarakat berbeda agama di kecamatan Wosuponda kabupaten Luwu Timur dan mengkajinya secara

teologis-pedagogis model kebersesamaan tersebut, serta kemudian menguraikan relevansinya bagi praksis Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan tesis ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi teoritik terhadap studi PAK kontekstual di dalam masyarakat majemuk dan sekaligus dapat bermanfaat pula secara praktis dalam hal memberikan pemahaman bagi upaya-upaya penanggulangan potensi-potensi konflikual di tengah masyarakat yang majemuk melalui praktik PAK di sekolah.

F. Metode Penelitian r'

1. Pendekatan Penelitian ¹

Pendekatan terhadap fenomena kemasyarakatan yang diteliti ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti berupaya untuk menggambarkan, menganalisis, serta menginterpretasikan kesatuan-kesatuan dari variabel-variabel yang diteliti, melalui pengamatan terhadap fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan pokok, serta fenomena-fenomena yang terdapat dalam masyarakat, secara khusus yang berkaitan dengan pokok penelitian. Pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata lisan serta kumpulan perilaku dari masyarakat yang diteliti, secara sistematis, faktual dan akurat.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.^{7 8} Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J. Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya dilakukan melalui penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka yang menjadi sumber data, sumber data tersebut berupa literatur yang berkaitan dengan substansi penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan yaitu usaha untuk memperoleh data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku referensi atau hasil penelitian

⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 136-137.

⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29. Sementara Hadawi dan Mimi Martin mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, atau sebagaimana aslinya (*natural seiring*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif ini tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk atau diolah dengan rumusan dan tidak ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik / matematik. Hadawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 174.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi' Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 3.

umumnya. Sedang*-

interaksi antar masyarakat yang beruv-

3. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutk[^]
t
dalam pola, kategori, dan' satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan
r?
dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data. ¹¹ Dalam memberikan
interpretasi data yang diperoleh, penulis disini menggunakan metode analisis
deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dimaksud untuk membuat deskripsi
mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.¹² Metode ini digunakan untuk
menggambarkan konsep sebagaimana adanya agar mendapatkan gambaran yang
terkandung dalam konsep tersebut, kemudian data tersebut akan diinterpretasi,
yakni melalui menarik benang merah dari data-data tersebut. Kemudian
menyusunnya dalam sebuah ringkasan interpretatif, yang kemudian disimpulkan
dalam kesimpulan yang telah diuji dan dapat diverifikasi.

^u M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 45.

^{l^}Lexy Moleong, *Metodologi*, 103.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Persada, 1995), 18.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, hasil penelitian akan disusun dalam lima bab pembahasan. Kelima bab pembahasan itu adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisikan pemaparan latar belakang masalah, lokasi penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II: berisikan pemaparan tentang kajian teoritis mengenai PAK kontekstual dalam masyarakat majemuk yang difokuskan pada penguraian akan konsep dan model bersesama di situasi kemajemukan agama. Di samping itu, dalam bab inipun akan diuraikan konsep dan model bersesama menurut Alkitab baik menurut Pejianjian Lama, maupun Pejianjian Baru di situasi kemajemukan. Bab III: berisikan deskripsi hasil penelitian mengenai model kebersesamaan antar masyarakat berbeda agama di kecamatan Wosuponda kabupaten Luwu Timur. Bab IV: berisikan kajian teologis-pedagogis terhadap model kebersesamaan masyarakat kecamatan Wosuponda kabupaten Luwu Timur dan menguraikan catatan relevansi dari kajian teologis-pedagogis tersebut bagi pengembangan PAK kontekstual. Bab V: merupakan bagian penutup, yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.